

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Kabupaten Tanah Datar, Khususnya Jorong Pabalutan, Nagari Rambatan, Kecamatan Rambatan, terdapat sebuah tradisi yang sampai saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat Pabalutan yaitu *Sitontong*. *Sitontong* adalah sebuah media ungkap yang khusus digunakan untuk memberikan tanda atau informasi tentang peristiwa kematian (orang yang meninggal) di Jorong Pabalutan. Masyarakat Jorong Pabalutan menjunjung tinggi nilai tradisi *Sitontong* yang terdapat didalam lingkup kehidupan bermasyarakat yakni sebagai simbol penanda.

Tanda itu sendiri, dalam pandangan Saussure, merupakan manifestasi konkret dari citra bunyi dan sering diindikasikan dengan citra bunyi itu sebagai penanda. Jadi, penanda dan petanda merupakan unsur-unsur mentalistik. Dengan kata lain, di dalam tanda terungkap citra bunyi ataupun konsep sebagai dua komponen yang tak terpisahkan. Kehadiran yang satu berarti pula kehadiran yang lain seperti dua sisi kertas. Bagi Saussure, hubungan antara *penanda* dan *petanda* bersifat *arbitrer* (bebas), baik secara kebetulan maupun ditetapkan. Menurut Saussure, ini tidak berarti "bahwa pemilihan *penanda* sama sekali meninggalkan pembicara" namun lebih dari itu

adalah "tak bermotif", yakni *arbitrer* dalam pengertian *penanda* tidak mempunyai hubungan alamiah dengan *petanda*. (2003:158)

Pada awalnya, saat terjadi peristiwa kematian masyarakat Pabalutan berkomunikasi melalui *signal*, atau tanda-tanda simbolik yang berbentuk komunikasi satu arah, yaitu komunikasi yang tidak memerlukan umpan balik dengan menggunakan bunyi-bunyian. Sesuai dengan kesepakatan tokoh masyarakat serta pemuka adat atau *niniak mamak* pada saat itu adalah *Sitontong*. Dalam kesepakatan tradisi *Sitontong* dibunyikan berdasarkan suku yang ada di Jorong Pabalutan hal ini dikarenakan agar menjadi pembeda pada masyarakat untuk mengetahui seseorang yang telah meninggal. Adapun suku-suku tersebut adalah *palokoto*, *sumagek*, *sawah jauh*. Sedangkan pola yang dipakai oleh masing-masing suku sebagai penanda adalah, *ciek-ciek* oleh suku *palokoto* (memiliki bentuk instrumen lebih besar dengan ukuran panjang sekitar 2 meter dan diameter sekitar 60 cm dan karakteristik bunyi yang *low*), *duo-duo* oleh suku *sumagek* (mamiliki bentuk instrumen yang sedang dengan ukuran panjang sekitar 1,5 m dan diameter 20 cm dan memiliki karakteristik bunyi yang *midle*) dan *tigo-tigo* untuk suku sawah *jauh* (memiliki bentuk instrumen lebih kecil dengan ukuran panjang sekitar 1 m dan diameter 15 cm dan memiliki karakteristik bunyi yang *high*). ketiga *Sitontong* tersebut terbuat dari kayu (*Xylophone*) *Cubadak* atau Nangka yang termasuk kedalam klasifikasi organologis

idiophone jenis *struck idophone* yaitu bunyi yang dihasilkan dari badan itu sendiri dengan cara dipukul. Setelah melakukan pengukuran bunyi terhadap *Sitontong*, pengkarya mendapatkan ukuran nada dari ke-tiga bunyi *Sitontong* yaitu, dari suku *Palokoto* mendekati nada F, suku *Sumagek* mendekati nada G#, dan suku *Sawah Jauah* mendekati nada G oktaf . Berikut ini pola *tokok*/pukulan dari ketiga suku apabila terjadi peristiwa kematian.

The image shows three musical staves representing different suku. The top staff is labeled 'suku palokoto' and shows a rhythmic pattern of quarter notes. The middle staff is labeled 'suku sumagek' and shows a rhythmic pattern of eighth notes. The bottom staff is labeled 'suku sawah jauah' and shows a rhythmic pattern of eighth notes. The notation is presented in a traditional musical score format with a treble clef and a key signature of one sharp (F#).

Notasi I

Pola *Tokok* dari ketiga suku (*Palokoto*, *Sumagek*, *Sawah Jauah*)
(Wawancara dengan Yulizar di Pabalutan Tanggal 1 November 2017).

Perkembangan selanjutnya selain komunikasi menggunakan media *Sitontong* dan informasi secara lisan, pada saat ini juga didukung dengan adanya teknologi informasi sebagai media yang paling efektif misal, pengeras suara di masjid atau menggunakan sirene namun setelahnya, ahli waris dari yang meninggal akan membunyikan *Sitontong*.

Dalam struktur permainannya pola ritme *Sitontong* dimainkan sesuai dengan usia orang yang meninggal pada saat itu, sebagai contoh jika yang meninggal adalah seseorang yang berasal dari suku *palokoto* berusia tujuh puluh tahun maka pola ritme *Sitontong* tersebut akan dipukul dengan pola *ciek-ciek* sebanyak tujuh puluh kali pukulan

menggunakan tempo yang ditentukan (antara pola satu dengan pola selanjutnya memiliki jeda sesuai dengan rasa yang membunyikan *Sitontong*) setelah selesai memukul *Sitontong* sebanyak tujuh puluh kali akan diberi penutup dengan pukulan yang semakin cepat, begitu juga dengan suku-suku lainnya sesuai dengan pola masing-masing. (Wawancara dengan Yulizar di Pabalutan Tanggal 1 November 2017).

Melihat dari tradisi *Sitontong* yang merupakan sebuah pesan atau media informasi dalam bentuk pola ritme yang berbeda, pengkarya tertarik untuk menggabungkan ketiga pola ritme, dalam hal ini karena penanda kematian ini hanya bersifat perkusi tunggal yang dibedakan oleh pola dari ketiga suku namun tetap pada media yang sama yaitu *Sitontong*. Pengkarya menggabungkannya menjadi sebuah tema baru dalam bentuk musikal dengan tetap membawa kesan sakral dari bunyi *Sitontong* tersebut (nuansa kematian yang ada pada tradisi *Sitontong*). Bentuk musikal yang dimaksud bahwa masyarakat Jorong Pabalutan menganggap *Sitontong* bukanlah sebuah instrumen musik yang biasa digunakan untuk pertunjukan musik, akan tetapi dalam penggarapan karya komposisi musik ini, pengkarya menjadikan *Sitontong* sebagai instrumen musik. Diantara instrumen dalam penggarapan karya komposisi ini yaitu: Tiga buah *Sitontong*, tiga buah *Gong*, dan tujuh buah *Kentongan*, serta media bunyi sebagai penanda yaitu *serine*, ditambah menggunakan garapan *vocal*. Pemakaian instrumen dan *vocal* diatas,

diolah menggunakan unsur garap musikal antara lain: pola ritme, tempo, dinamika, timbre dan rasa . Unsur tersebut sangat kuat untuk mewujudkan ide gagasan diatas, pada dasarnya ketiga pola *Sitontong* pada karya ini difokuskan kepada penggabungan ketiga pola menjadi sebuah tema baru dalam bentuk komposisi musik karawitan yang berjudul "SITONTONG".

B. Rumusan Penciptaan

Bagaimana mewujudkan garapan komposisi musik yang terinspirasi dari bunyi *Sitontong* (media informasi sebagai petanda adanya peristiwa kematian).

C. Tujuan Dan Kontribusi Penciptaan

Tujuan :

1. Tujuan penggarapan karya ini adalah untuk mewujudkan ide pengkarya dalam sebuah bentuk komposisi baru yang bersumber dari tradisi *Sitontong*.
2. Untuk memperkenalkan secara luas tentang tradisi *Sitontong*

Kontribusi :

1. Sebagai sebuah rangsangan serta motifasi untuk selalu berkreatifitas dalam menemukan kebaruaran dalam berbagai

aspek, baik tradisi maupun diluar tradisi untuk dijadikan bahan pijakan dalam penggarapan komposisi musik.

2. Media apresiasi bagi mahasiswa dan lembaga kesenian, seniman musik, khususnya masyarakat Jorong Pabalutan, Nagari Rambatan, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar terhadap karya musik yang bersumber dari tradisi *Sitontong*.

D. Keaslian Karya

Sebelum memulai proses penggarapan karya, pengkarya melakukan perbandingan terhadap laporan dan rekaman karya yang bersumber dari *Sitontong*, guna menghindari plagiat atau peniruan/penjiplakan karya orang lain.

Selama pengkarya mengikuti proses berkesenian baik di luar maupun di dalam lingkungan kampus ISI Padang Panjang, belum ada yang menggarap ataupun mengangkat materi yang berpijak dari materi tradisi *Sitontong* yang berasal dari Jorong Pabalutan ini, akan tetapi dalam komposisi ini tetap memiliki keaslian (orisinalitas), untuk itu sebagai perbandingan karya seni, berikut komposisi musik yang menjadi bahan perbandingan tersebut yaitu:

1. "*Awuak Tontong*", (1993) *Indonesian International Drum Festival* karya M. Halim yang berangkat dari keramaian dan kebiasaan anak

nagari di daerah Lasi Kecamatan IV. Angkat Candung Kabupaten Agam Sumatera Barat, yaitu kebiasaan gaya hidup sehari-hari terutama bagi kalangan petani, pecandu buru babi, serta beberapa kelompok yang taat bergoro. Sebelum melakukan aktifitas tersebut mereka sering memukul-mukul alat yang dinamakan tontong, kemudian mereka bersorak-sorai yang terdengar samar atau ada kalanya terdengar sekali. Dari vokal *awuak* yang disorakan dengan suara tinggi serta sambung-menyambung antara pemain dengan pemain lainnya, sedangkan yang memakai unsur ritme, tempo dan beberapa lagu dari *tontong* itu sendiri. Selain itu nada-nada yang dipakai merupakan seteman dari M. Halim sendiri. Sedangkan dalam penggarapan karya komposisi ini, pengkarya menggabungkan ketiga pola *Sitontong* yang berasal dari Jorong Pabalutan, sebagai media informasi pada peristiwa kematian dengan menjadikannya kedalam bentuk sebuah tema-tema baru dengan mempertahankan kesakralan dan nuansa kematian

2. *Dag Dig Dug*, (2013) Karya Agung Hero Hernanda yang berasal dari fenomena Detak Jantung, yang menafsirkan fenomena tersebut kedalam 'pulsa', maksud pulsa tersebut adalah rangkaian ketukan yang berulang-ulang secara teratur seperti detak jam yang berputar. Dengan menggunakan instrumen seperti gong, kaleng, *talempong* dan lain-lain. Sedangkan garapan komposisi " Sitontong"

yang pengkarya garap ini, berasal dari fenomena musikal yang terdapat pada tradisi *Sitontong* sebagai media informasi pada peristiwa kematian dengan menggabungkan ketiga pola yang berasal dari suku-suku yang ada di Pabalutan dengan menggunakan beberapa instrumen *Gong*, *Sitontong* dan seterusnya serta mempertahankan kesakralan atau nuansa kematian.

3. *Pudua*, (2008) karya Arnailis yang berangkat dari peristiwa bailau dinagari Silayo dengan pendekatan interpretasi tradisi kedalam bentuk komposisi karawitan dengan penggarapan ritme perkusi, rabano dan repertoar vokal tradisi. Pada karya "Sitontong" pengkarya akan menggarap penggabungan pola ritem yang ada pada tradisi *Sitontong* sebagai media informasi pada peristiwa kematian.
4. *Dialog Lawan Jenis*, (2016) karya Cikal Pradika yang berangkat dari konsep teknik warna bunyi yang mati dan bunyi *iduik* dalam permainan kesenian *momongan* dalam arak-arakan pada peristiwa kematian. Dalam karya "Sitontong" pengkarya berangkat pada tradisi *Sitontong* yang berfungsi sebagai media informasi pada peristiwa kematian dengan menggabungkan ketiga pola ritem yang menjadi penanda pada peristiwa kematian dalam bentuk tema baru.

5.